**SEMIOTIK FAUNA CERITA RAKYAT *BATU BASONG*:**

**KAJIAN EKOLINGUISTIK**

**Lindayana**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Program Pascasarjana Universitas Mataram

[lindayana184@yahoo.com](mailto:lindayana184@yahoo.com)

**Abstract**

*Batu Basong* (Basoη: Dog) is one of the folklore that has a meaning and a value that grows, develops, and became one of the Sasak people living grip. The original value transmission from parents to children is no longer structured. This paper discusses the semiotics fauna found in folklore *Batu Basong* with ecolinguistic as umbrella examine space and its link with linguistic cultural (Cultural Linguistics). Ecolinguistic is a discipline that examines the environmental and ecological juxtaposing language and linguistics. In addition, the language use is a bidimensional. The presence of meaning determined by the presence and relationship inter symbol of language it self, is also determined by the cast as well as the social and situational base on context. The study of a sign language and sign forms that are used by humans in communication with in the scope of semiotics. Based on that, the language is very closely related to the environment. A language will be destroyed when ecological support it destroyed. This study includes the types of fauna found in folklore as a sign *Batu Basong* is Sasak culture and meaning referred to in the fauna species. The method used is qualitative-descriptive. Problems this study include the physical environment the form of fauna and social envronment that is ethical as society forces shape the mind and life of every Sasak comunity.

**Keywords: *Ekolinguistik, Semiotic Fauna, and Batu Basong***

*Batu Basong* (Basoη: *Anjing*) merupakan salah satu cerita rakyat yang memiliki makna serta merupakan nilai yang tumbuh, berkembang, dan menjadi salah satu pegangan hidup masyarakat Sasak. Namun, proses transmisi nilai asli dari orang tua ke anak-anaknya sudah tidak terstruktur lagi. Oleh karena itu, makalah ini membahas semiotika fauna yang terdapat dalam cerita rakyat *Batu Basong* dengan ekolinguistik sebagai payung ruang kaji dan tautannya dengan linguistik kultural (*cultural linguistics*). Bahasa dalam pemakaiannya bersifat bidimensional. Sebab, keberadaan makna selain ditentukan oleh kehadiran dan hubungan antarlambang kebahasaan itu sendiri, juga ditentukan oleh pemeran serta konteks sosial dan situasional yang melatarinya. Adapun studi tentang suatu tanda kebahasaan dan bentuk tanda yang digunakan oleh manusia dalam komunikasi masuk dalam ruang lingkup semiotik. Berdasarkan hal itu, maka bahasa sangat berkaitan erat dengan lingkungannya. Suatu bahasa akan bisa musnah apabila ekologi yang menunjangnya musnah. Kajian ini mencakup jenis fauna yang terdapat dalam cerita rakyat *Batu Basong* sebagai tanda budaya masyarakat Sasak dan makna yang dirujuk pada jenis fauna tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Permasalahan dalam penelitian ini mencakup lingkungan ragawi berupa fauna dan lingkungan sosial yaitu etika sebagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu pada masyarakat Sasak.

**Kata Kunci*: Ekolinguistik, Semiotik Fauna, dan Batu Basong***

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang terdiri atas berbagai suku. Tiap suku mempunyai tradisi dan adat istiadat yang merupakan kekayaan bangsa. Namun, seiring dengan perkembangan berjalannya waktu dan arus modernisasi, terjadi perubahan baik di lingkungan ragawi maupun sosial. Tradisi, cerita rakyat, dan adat istiadat serta bahasa sebagai ciri utama keberadaan suku bangsa Indonesia perlahan mengalami erosi. Maka diperlukan kajian yang mendalam yang mengkaitkan budaya dan lingkungan dengan tujuan penyelamatan dan pelestarian segala kekayaan budaya serta lingkungan. Untuk itu, nampaknya ruang kaji Ekolinguistik yang bisa mengakomodir telaah lanjut mengenai budaya dan lingkungan yaitu telaah linguistik kultural. Tautan kedua kajian linguistik makro tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan pada upaya revitalisasi budaya dan lingkungan termasuk bahasa sebagai peranti interaksi masyarakat.

Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat lainnya, masyarakat Sasak juga dilandasi oleh kebudayaan yang dimiliki oleh mereka sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Hal ini terlihat dalam upacara adat, adat perkawinan, seni musik, seni tari, teater, permainan rakyat, makanan, dan sebagainya. Upacara-upacara adat yang terdapat dalam masyarakat Sasak merupakan ungkapan dari perilaku, cita-cita, kepribadian, dan pegangan hidup masyarakat. Hal ini dimaknai dan dijembatani melalui perlengkapan dan tata cara pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat sebagai cermin kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam interaksi budaya dan adat istiadat tersebut masyarakat Sasak banyak menggunakan flora dan fauna sebagai alat pengungkap yang merepresentasikan pikiran dan perasaannya. Salah satu contoh dari upacara **ngurisan** sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi, dan sebagai medium memohon keberkahan buat seorang bayi. Dalam pelaksanaannya banyak menggunakan flora dan fauna, seperti ***beras kuning***, ***bunga rampai***, ***air***, ***kelapa*** dan sebagainya yang merupakan simbol yang merujuk kepada cita-cita, harapan, pedoman hidup masyarakat. Begitu pula dalam *sesenggak* sasak banyak menggunakan terminologi flora dan fauna hal ini sebagai wujud perhatiian masyarakat sasak terhadap lingkungan. Seperti sesenggak berikut:

1. *Antih* ***mayung*** *lelah*

*‘menunggu kijang lelah’*

1. *Bèaq-bèaq* ***kembang kodrat*** *ndéqman padã dait* ***kembang mawar***

*‘merah-merah bunga kodrat belum semerah bunga mawar’*

1. *Lantih marak* ***koak-kaok***

*‘bersuara terus bagai burung koak-kaok’*

1. *Pancing* ***udang*** *lain dait pancing* ***belut***

*‘Pancing udang lain dengan pancing tuna’*

1. *Balik batu bau* ***kerujuk***

*‘Membalik batu menangkap kepiting’*

1. *Endaq empahang* ***simbur*** *palang*

*‘Jangan remehkan lele pingsan’*

Flora ***kembang kodrat*** dan ***kembang mawar,*** dan fauna ***Mayung****,* ***koak-kaok, udang, belut, kerujuk*** dan ***simbur***menjadi bukti interaksi masyarakat sasak dengan lingkungannya dengan cara mengabadikan ekologi dan lingkungan sekitar ke dalam pemakaian bahasa yang bermuatan ekologi ke dalam sesenggak.

Selain itu, banyak cerita rakyat sasak dengan tokoh fauna, seperti cerita rakyat batu ***basong***, batu ***meong*,** dan batu ***bawi*.** Fauna tersebut masing-masing mempunyai makna yang merupakan saksi keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sasak yang berlangsung secara turun temurun. Dengan kata lain, penggunaan terminologi fauna tersebut merupakan tanda yang merujuk pada perilaku, cita-cita, kepribadian serta pegangan hidup masyarakat Sasak.

**METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara tak terstruktur. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998:236). Sementara, wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi (Nasution, 2009:113). Wawancara tak terstruktur maksudnya adalah peneliti tidak menyiapkan daftar pertanyaan sebelum melakukan penelitian.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan atau menggambarkan serta menjelaskan hasil analisis data teknis secara terperinci. Metode ini digunakan untuk menganalisis atau mengolah data yang terkumpul yang diperoleh selama penelitian.

**LANDASAN TEORI DAN KONSEP**

1. ***Lansadan Teori***
   1. ***Semiotik***

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia yang mana tanda-tanda tersebut harus dimaknakan (Hoed, 2007:3). Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, seperti system tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest, 1993:1).

Analisis semiotik modern diwarnai dengan dua nama yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914). Pierce menyebut model sistem analisisnya dengan semiotik dan istilah tersebut telah menjadi istilah yang dominan digunakan untuk ilmu tentang tanda. Semiologi de Saussure berbeda dengan semotika Pierce dalam beberapa hal, tetapi keduanya sama-sama fokus pada tanda.

Dalam bukunya yang berjudul *A Cource in General Linguistics* (1913) de Saussure membayangkan suatu ilmu yang mempelajari tanda-tnda dalam masyarakat. Lebih lanjut, de Sasussure (1988:26) menjelaskan tentang semiologi yang didasarkan pada anggapan, bahwa selama perbuatan dan tigkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda harus ada di belakang sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Sebab, di mana ada tanda di sana ada sistem.

Dalam perkembangan terakhir kajian mengenai tanda dalam masyarakat didominiasi oleh karya filsuf Amerika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kajian Pierce jauh lebih terperinci dari pada tulisan de Saussure yang lebih programatis. Oleh karena itu, istilah semiotika lebih lazim dalam dunia Angle-Sakson serta istilah semiologi lebih dikenal di Eropa Kontinental.

Charles Pierce berkeyakinan bahwa manusia berfikir dalam tanda. Maka diciptikannyalah ilmu tanda yang ia sebut semiotic. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harfiah ia mengatakan “kita hanya berfikir dalam tanda”. Semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda, artinya setidaknya sesuai dengan cara eksistensi dari apa yang mungkin (van Zoest, 1993:10).

Secara ringkas analisis semiotiknya Peirce adalah sebagai berikut:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya.
2. Qualisigns : Penanda yang bertalian dengan kualitas
3. Sinsign : Penanda yang bertalian dengan kenyataan
4. Legisign : Penanda yang bertalian dengan kaidah
5. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya.
6. Icon : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya
7. Index : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya
8. Symbol : Sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
9. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya.
10. Rheme or seme : Penanda yang bertalian dengan suatu objek petanda bagi penafsir
11. Dicent or Drcisign or Pheme : penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
12. Argument : penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah

Selain itu, ada sembilan jenis semiotik yang dikemukakan oleh Pateda (dalam Sobur, 2009)di antaranya: 1) Semiotik Analitik yang menganalisis sistem tanda; 2) Semiotik Deskriptif yang memeperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksiskan sekarang; 3) Semiotik Faunal (Zoo semiotic) yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan; 4) Semiotik Kultural yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu; 5) Semiotik Naratif yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore); 6) Semiotik Natural yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam; 7) Semiotik Normatif yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas; 8) Semiotik sosial yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berupa lambang; dan 9) Semiotik Struktural yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Sobur (2009:101) lebih tegas menjelaskan bahwa semiotik kultural adalah kajian semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Jadi kajian berfokus pada sistem tanda yang mewakili pikiran dan prasaan masyarakat sebagai pelaku budaya dan adat istiadat di daerah tertentu.

Hoed (2007:22) menambahkan bahwa dalam melihat kebudayaan sebagai *signifying order* (urutan tanda) dapat dibedakan menjdi empat faktor yang perlu diperhatikan dan berkaitan satu sama lain, yaitu :1) Jenis tanda (ikon, indeks, symbol); 2) Jenis sistem tanda (bahasa, music, gerakan tubuh); 3) Jenis teks (percakapan, lirik lagu, pantun); dan 4) Jenis konteks atau situasi yang mempengaruhi makna tanda (psikologi, sosial, kultural, historis).

* 1. ***Ekolinguistik***

Ekolinguitik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Meko, Aron 2007:1). Disiplin ilmu ini mengkaji hubungan timbal-balik antara bahasa dengan lingkungan manusia atau sosial dan lingkungan alamiah.

Istilah Ekolinguistik (ekologi bahasa) berhubungan dengan kata ‘ekologi’ yaitu ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Kajian Ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) and *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan) (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler, 2003:1). Jadi dapat dibedakan bahwa ranah kajian ekologi mencakup ketergantungan dalam suatu sistem, sementara dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa.

Lebih jauh Ekolinguistik menyoroti pula sumberdaya manusia dan sumberdaya budaya dan kaitannya dengan simbolisasi verbal dalam bahasa-bahasa daerah. Hal ini mencakup penggunaan berkas-berkas lingual (kata, teks) sebagai cermin (pemahaman) tentang lingkungan sosial dan lingkungan alami termasuk penggunaan simbol-simbol bahasa dan budaya yang mencerminkan relasi simbolis verbal manusia dengan manusia dan manusia dengan alam di sekitarnya.

Lingkungan bahasa dalam Ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan social (Sapir dalam Fill dan Muhlhausler, 2003:14). Lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri atas fauna, flora, dan sumber-sumber mineral. Sementara, lingkungan social terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Haugen (1970) dalam Mbete (2009:11-12) menyebut, ada sepuluh ruang kajian ekologi bahasa, antara lain, pertama linguistik historis komparatif, menjadikan bahasa-bahasa kerabat di suatu lingkungan geografis sebagai fokus kaji untuk menemukan relasi historis genetisnya. Kedua, linguistik demografi, mengkaji komunitas bahasa tertentu di suatu kawasan untuk memerikan kuantitas sumber daya (dan kualitas) penggunaan bahasa-bahasa beserta ranah-ranah dan ragam serta registrasinya (sosiolek dan fungsiolek). Ketiga, sosiolinguistik, yang fokus utama kajiannya atas variasi sistematik antara struktur bahasa dan stuktur masyarakat penuturnya. Keempat, dialinguistik, yang memokuskan kajiannya pada jangkauan dialek-dialek dan bahasa-bahasa yang digunakan masyarakat bahasa, termasuk di habitat baru, atau kantong migrasi dengan dinamika ekologinya. Kelima, dialektologi, mengkaji dan memetakan variasi-variasi internal sistem bahasa. Keenam, filologi, mengkaji dan menjejaki potensi budaya dan tradisi tulisan, propeknya, kaitan maknawi dengan kajian dan atau kepudaran budaya, dan tradisi tulisan lokal. Ketujuh, linguistik preskriptif, mengkaji daya hidup bahasa di kawasan tertentu di kawawan tertentu, pembakuan bahasa tulisan dan bahasa lisan, pembakuan tata bahasa (sebagai muatan lokal yang memang memerlukan kepastian bahasa baku yang normatif dan pedagogis). Kedelapan, glotopolitik, mengkaji dan memberdayakan pula wadah, atau lembaga penanganan masalah-masalah bahasa (secara khusus pada era otonomi daerah, otonomi khusus, serta pendampingan kantor dan atau balai bahasa). Kesembilan, etnolinguistik, linguistik antrofologi ataupun linguistik kultural (cultural linguistics) yang membedah pilih-memilih penggunaan bahasa, cara, gaya, pola pikir dan imajeri (Palmer, 1996 dalam Mbete, 2009), dalam kaitan dengan pola penggunaan bahasa, bahasa-bahasa ritual, kreasi wacana iklan yang berbasiskan bahasa lokal. Kesepuluh, tipologi, membedah derajat keuniversalan dan keunikan bahasa-bahasa. Berdasarkan cakupan ekolinguistik di atas, penelitian ini berhubungan erat dengan ekologi sosial yang membahas sosiolinguistik dan etnolinguistik.

1. ***Konsep***

Bertolak dari anggapan bahwa sebagai pengguna bahasa, masyarakat dikelilingi oleh tanda, diatur oleh tanda, ditentukan oleh tanda, bahkan dipengaruhi oleh tanda. Tanda-tanda itu mengandung makna (Pateda, 2001:25), dan Kenyataannya bahwa bahasa sangat berkaitan erat dengan lingkungannya, serta fakta bahwa kajian Ekolinguistik menelaah interaksi bahasa dengan ekologinya. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap interaksi bahasa yang terjadi dalam kelompok masyarakat pasti berhubungan dengan lingkungannya di mana terdapat kesepakatan atas pemakaian sistem tanda tertentu sebagai representasi pikiran, perasaan, serta ide-ide.

Makalah ini membahas tentang jenis fauna yang terdapat dalam cerita rakyat batu basong sebagai tanda budaya masyarakat Sasak dan makna yang dirujuk pada fauna tersebut. Lingkungan bahasa yang menjadi fokus dalam makalah ini mencakup lingkungan ragawi yaitu fauna, dan lingkungan sosial yaitu etika sebagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu.

Ruang kaji Ekolinguistik pada makalah ini adalah linguistik kultural (Cultural Linguistics). Pengkajian makna merujuk pada teori semiotik dengan yang dikemukakan oleh Halliday (1978) yang memandang bahasa sebagai semiotik sosial dalam memberikan interpretasi terhadap bahasa dan makna. Konsep tanda yang dijadikan acuan dalam makalah ini adalah trilogi tanda Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dalam hal ini adalah telaah atas simbol sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan (konvensi).

**PEMBAHASAN**

1. ***Cerita Rakyat Batu Basong***

Konon pada masa lalu di pulau Lombok ada sebuah kerajaan besar yang bernama kerajaan Selaparang. Kerajaan Selaparang pernah diinvasi oleh kerajaan tetangga yaitu dari pulau Dewata Bali. Dalam suasana yang tidak menentu, pengaruh raja Bali semakin luas, di lain pihak kekuasaan raja Selaparang terasa semakin terdesak. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi tanpa diduga. Oleh karena itu, untuk menjaga serangan yang tiba-tiba datang dari pasukan Raja Bali ke pusat pemerintahan Raja Selaparang, maka Raja mengajak keluarganya untuk mengungsi meninggalkan Kota Raja Selaparang. Raja menganggap pengungsian itu akan memakan waktu yang cukup lama, selain keluarga, Raja juga mengajak Patih dan Pengawal Istana, serta membawa pula binatang piaraan dan binatang kesayangannya seperti: Sapi, Kerbau, Kucing, Anjing, dan sebagainya. Raja menduga bahwa kalau serangan terjadi, maka akan datang dari arah timur. Untuk itu, raja mengambil inisiatif supaya bisa mengungsi ke arah barat daya. Beberapa hari kemudian, sampailah Raja beserta rombongannya di suatu tempat di tengah hutan yang berbatasan dengan kali atau sungai besar yang membentang dari utara ke selatan yang disebut dengan Sungai Temaras. Pada saat yang bersamaan terjadi hujan lebat yang mengakibatkan banjir besar di sungai tersebut.

Tidak lama kemudian, banjir pun datang dan saat itulah Raja dan rombongan menghentikan langkah perjalanannya. Namun, karena inisiatif brilliant seorang raja sakti, maka beliau dengan mudah menyeberangkan keluarga dan binatang piarannya ke seberang sungai. Satu-satunya yang tidak dapat diseberangkan (karena najis) adalah seekor Anjing (bahasa Sasak : *Basong*). Anjing tersebut menunggu tuannya datang dan dalam beberapa waktu akhirnya berubah menjadi batu, sehingga lingkungan hutan dan sekitarnya dinamakanlah Batu Basong. Batu ini masih ada sampai sekarang sebagai peninggalan jejak-jejak sejarah.

Lama setelah itu, ketika suatu hari Raja melewati jalan yang sama, dia melihat di situ ada batu yang berbentuk Anjing. Beliau heran dan termangu, lalu beliau ingat bahwa itu adalah sosok seekor Anjingnya yang ditinggalkan beberapa waktu yang lalu. Masyarakat percaya, bahwa batu tersebut merupakan jelmaan dari Anjing yang ditinggalkan oleh sang Raja dan dari kejadian itu juga setiap malam jum’at, masyarakat selalu mendengar suara Anjing dari batu tersebut.

1. ***Semiotik Fauna Cerita Rakyat Batu Basong***

Terdapat hubungan yang nyata perihal pelbagai perubahan lingungan ragawi dan lingkungan sosial terhadap bahasa, di mana fauna yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah kata *Basong* (Anjing). Simbol *Basong*  merepresentasikan sebagian dari apa yang menjadi pegangan hidup, cita-cita, dan harapan masyarakat. Secara umum dapat dilihat pada tabel berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama Fauna (Penanda) | Bahasa Sasak | Makna (Petanda) |
| Anjing | Basoη | * Kepatuhan dan kesetiaan * Pengorbanan * Kesantunan berbahasa * Etika * Peduli |

Tabel*: Semiotik Fauna Cerita Rakyat Batu Basong*

Simbol *Basong* (Basoη), merepresentasikan pedoman hidup masyarakat sasak, bahwa sebagai masyarakat yang baik, harus senantiasa patuh dan setia pada pimpinan, dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa. Kata *Basong* juga dimaknai tahu berbahasa (santun berbahasa), artinya bagaimana kita berbahasa kepada siapa. Bagaimana adab dan bahasa yang santun antara anak dengan orang tua, orang muda dengan orang dewasa, dan kepada orang yang dihargai dan dihormati.

Etika disini dimaknai sebagai, sikap dan tata krama masyarakat Sasak. Sebagai makhluk sosial, kita akan selalu berinteraksi dengan sesama, maka etika mengatur pola hubungan dalam bertidak tutur supaya terjalin hubungan yang harmonis. Sementara, sikap peduli merupakan perilaku seekor Anjing yang pantang mengeluh dan suka memberikan pertolongan kepada sesama. Perilaku-perilaku seperti itu merupakan perilaku yang menunjukkan nilai moral yang sangat terpuji dalam bertindak dan bertutur kata. Utuk itu, kajian ekolinguistik dalam linguistik merupakan sebuah perhatian merefleksikan sifat ekologi dalam berinteraksi antara bahasa dan lingkungan kultural dilihat sebagai inti dari sebuah ekologi bahasa. Pendekatan Ekolinguistik menyoroti nilai keragaman berbahasa, peranan sikap, kesadaran, variasi, dan perubahan bahasa dalam mengembangkan sebuah budaya perdamaian yang komunikatif.

**PENUTUP**

Kajian tentang semiotik dalam pemakian fauna dalam cerita rakyat Batu Basong di kalangan masyarakat Sasak merupakan kajian linguistik makro yang bersifat interdisipliner yaitu kajian yang menautkan semiotik dan linguistik kultural di mana ekolinguistik sebagai payung bahasa.

Cerita rakyat Batu Basong juga merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki masyarakat Sasak yang di dalamnya banyak menggunakan terminologi fauna sebagai alat pengungkap dan merepresentasikan pikiran dan perasaannya. Semiotik *Basong* memiliki makna kepatuhan dan kesetiaan kepada pimpinan, pengorbanan untuk kepentingan bangsa dan negara, kesantunan berbahasa dan etika dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam berbahasa serta sikap peduli terhadap sesama .

Masyarakat Sasak menyadari bahwa lingkungan sebagai tempat tinggal juga berperan sebagai sumber kekuatan dalam kelangsungan hidupnya, ini terbukti dengan pemakaian terminologi fauna dalam cerita rakyat, yang mengandung nilai yang dapat mendukung kelangsungan hidup mereka. Pemahaman mengenai pentingnya lingkungan hidup bagi kelangsungan hidup masyarakat Sasak dibuktikan dengan diabadikannya ekologi dan lingkungan sekitar ke dalam pemakaian bahasa dan peranti budaya yang bermuatan ekologi ke dalam berbagai upacara adat dan cerita rakyat termasuk cerita rakyat Batu *Basong.*

Kajian ini merupakan kajian awal (*preliminary study*), dan diharapkan ada pengembangan terus kedepannya. Selain itu, dari kajian ini diharapkan pemerintah setempat bisa ikut berkontribusi untuk melestarikan situs-situs budaya, adat istiadat, dan keseluruhan potensi lokal dengan mengintervensi melalui anggaran dan memperbanyak penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fill, Alwin and Peter Muhlhausler (Eds.) 2001. *The Ecolinguistics Reader.*  *Language, Ecology, and Enviroment.* London and New York: Continuum.

Mbete, Aron Meko. 2007. *Ekolinguistik: Persepektif Kelinguistikan yang Prospektif*. Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan dalam Kuliah Umum Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni, Fakutas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Mbete, Aron Meko. 2009. *Refleksi Ringan tentang Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Persepektif Ekolinguistik.*

Nasution. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika; paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis.* Bandung: Pustaka Setia.

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analsis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Teew, A. 1984. *Khasanah Sastra Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya.* Jakarta: Yayasan Sumber Agung.